

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INDEPENDENSI AUDITOR, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Diah Nirmalasari

*Diah.nirmalasari@yahoo.com*

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to find out the effect of managerial ownership, auditor independence, and audit quality on profit management. While, the population was Food and Beverages manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. The research was quantitative research. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that, there were 12 Food and Beverages manufacturing companies as the sample. Therefore, based on the purposive sampling, there were 57 samples of companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 20. All classical assumptions which include normality, heteroscedasticity, multicollinearity and autocorrelation have been fulfilled. The research result concluded that both managerial ownership and auditor independence had a negative effect on profit management of Food and Beverages manufacturing companies. On the other hand, audit quality had a positive effect on profit management of Food and Beverages manufacturing companies. Managerial ownership has no significant effect on earnings management, as well as auditor independence. While audit quality was found to have a significant effect on earnings management.*

*Keywords: managerial ownership, auditor independence, audit quality, profit management*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, independensi auditor dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan sehingga jumlah sampel yang di dapat sebanyak 12 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 57 sampel dari 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Seluruh asumsi klasik yang meliputi normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi telah terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, demikian pula dengan independensi auditor. Sedangkan kualitas audit ditemukan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: kepemilikan manajerial, independensi auditor, kualitas audit, dan manajemen laba

### PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dapat tercermin dari tingkat laba yang diperoleh. Perusahaan memiliki pihak yang berkepentingan yang dapat menggunakan informasi laba tersebut dalam menentukan sebuah keputusan untuk kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Informasi laba di dalam suatu perusahaan dapat dipakai oleh pihak internal dan eksternal

perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan. Perusahaan kini menghadapi berbagai macam persaingan yang ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia yang tidak luput dari kerasnya arus persaingan.

Perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas, namun juga mencakup berbagai pengelolaan keuangan dengan baik. Dalam artian, pelaksanaan pengelolaan keuangan yang baik akan mendukung keberlangsungan usaha, dan akan diperlihatkan dengan pencapaian laba perusahaan. Kondisi tersebut mampu mendorong manajer untuk melakukan *earnings management* dalam hal penyajian dan pelaporan informasi laba (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien. Dikelola secara efisien yang artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Scott (2006) di dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory* menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba.

Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba (Scott, 2006). Manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap biasa dalam mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Terkait dengan informasi laba, *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif.

Pada dasarnya manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan tetapi aktivitas manajerial ini merupakan dampak dari spektrum prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistyanto, 2008). Namun, seringkali manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan akurasi keputusan yang dihasilkan dengan dasar informasi tersebut. Para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, menganggap juga bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku *opportunistic* seorang manajer untuk mempermainkan angka - angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Sulistyanto, 2008).

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Darmawati, 2003). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.*, (2007) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati - hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur - prosedur audit yang baku.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Menurut Morck *et al.*, (dalam Astriani, 2014) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase

jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola. Dengan kepemilikan saham oleh manajerial diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor, yang diproksikan menggunakan lamanya penugasan audit yang digolongkan menjadi 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun. Melihat pentingnya peranan auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian yang dapat mendeteksi pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik dan peranan auditor dalam mengaudit laporan keuangan terhadap kecenderungan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, independensi auditor dan kualitas audit dalam mempengaruhi manajemen laba diantaranya dilakukan oleh Agustia (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Rakhmadiaz dan Lestari (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun penelitian oleh Sudjatna dan Muid (2015) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini hendak menguji pengaruh *good corporate governance*, independensi auditor dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2019.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu-isu *corporate governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota diperusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2010: 26-31) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan diinvestor dengan pengendalian dipihak manajemen.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya agensi (*agency cost*).

### **Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Di dalam penelitian ini, manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *proksi Discretionary Accrual (DA)* yang diukur dengan menggunakan model Jones (1991). Davidson dan Schipper dalam Afrianandra dan Mutia (2014) menyatakan laba sebagai proses melakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Manajemen laba terjadi ketika

manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan (Healy dan Wahlen, 1998). Manajemen laba memiliki fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba juga timbul sebagai dampak dari pengguna akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak - pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya *judgmet* (Setiawati dan Na'im, 2000). *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *komponen non-discretionary* dan *discretionary* (De Angelo dalam Afrianandra dan Mutia, 2014). Komponen *discretionary accrual* merupakan bagian dari akrual yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Komponen *discretionary accrual* terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi, dan asset modal. Sedangkan komponen *non-discretionary accrual* ditentukan oleh factor-faktor lain yang tidak dapat diawasi oleh manajer.

Afrianandra dan Mutia (2014) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Deangelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP *The big- 4* dan KAP *Non The big- 4*) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli *et al.*, 2011).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan investasi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba pada periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (Schipper, 1989). Scott (2006) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Healy dan Wahlen (1998) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, para pemakai laporan keuangan di mungkinkan akan mengambil keputusan yang salah dikarenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Setiawati dan Na'im, 2000).

Penelitian oleh Jones (1991) mendapati bahwa manajer (dalam hal ini, produsen domestik) yang menghadapi investigasi import relief oleh *United Stated International Trade Commission (ITC)* melakukan penurunan laba selama masa investigasi untuk mendapatkan proteksi import. Berikutnya, penelitian Makar dan Alam (1998) membuktikan bahwa perusahaan yang menjadi target investigasi praktek monopoli atau pelanggaran undang-undang *antitrust* berusaha menurunkan laba dengan melakukan manipulasi akrual selama masa investigasi berlangsung. Laba operasi dengan sengaja diturunkan dengan menaikkan

akrual dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi denda akibat tuduhan pelanggaran undang-undang *antitrust*.

Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994).

Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen. Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Penelitian Balsam dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

### **Teori Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial)**

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yustiavandana, 2008: 24).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999). Fungsi dewan komisaris sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code For Good Corporate Governance* (2011) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab social dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan akan memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*. Pengaruh ukuran dewan

komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Weston dan Brigham (1994: 17-23) menyatakan bahwa potensi munculnya konflik dalam hubungan *agency* sangat besar, yaitu ketika manajemen perusahaan memiliki kurang dari 100% saham biasa milik perusahaan maka potensi konflik akan muncul. Konflik terjadi karena adanya keinginan agen untuk mendapatkan gaji yang tinggi atau mendapatkan fasilitas tertentu yang sama dengan milik *principal* demi kenyamanan pribadinya. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi salah satu faktor penentu untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan - kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Namun, kepemilikan manajerial juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal. Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa *corporate governance* pada proksi kepemilikan manajerial mampu mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting karena mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan *earnings management* yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Keseluruhan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen merupakan kepemilikan manajerial (Boediono, 2005). Tujuannya untuk menyamakan sebuah kepentingan dari manajer dan investor guna mengambil keputusan bersama.

### **Independensi Auditor**

Menurut Rahayu dan Suhayati (2013:33), independensi adalah semua anggota tim yang melaksanakan pengawasan wajib memenuhi persyaratan independen. Sikap mental independensi auditor tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) dan dalam penampilan (*in appearance*). Sedangkan menurut Agoes (2013:19), independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan atau pengaruh yang tidak layak. Auditor juga harus menghindari situasi yang bisa menimbulkan kesan pada pihak ketiga, bahwa ada pertentangan kepentingan dan objektivitasnya sudah tidak dapat dipertahankan.

Independensi merupakan faktor yang paling esensial dalam keberadaan profesi akuntansi publik. Independensi berarti bahwa auditor tidak boleh memihak dan tidak bias terhadap informasi keuangan yang diauditnya maupun terhadap penyusun dan pemakai laporan keuangan. Pendapat yang dinyatakan oleh auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan akan dipertanyakan jika auditor tidak sungguh-sungguh bersikap independen. Independensi merupakan sikap atau keadaan pikiran, sehingga independensi sulit diperlihatkan secara obyektif, hanya tindakan auditor yang dapat dipakai untuk mengevaluasi independensinya. Walaupun independensi mengharuskan bahwa seorang auditor jujur secara intelektual, auditor hanya dapat memperlihatkan independensinya dengan senantiasa bebas dari kewajiban atau kepentingan dalam informasi keuangan klien dan penyusunan serta pemakai informasi keuangan. Oleh sebab itu auditor harus independen dalam kenyataan (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Independensi auditor merupakan sikap mental yang tidak bisa untuk membuat keputusan dalam semua audit dan pelaporan (Simatupang dan Sridharan, 2002).

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit menurut Deangelo (1981) adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sulitnya mengukur kualitas audit banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai cerminan dari kualitas audit tersebut, proksi yang sering dipakai mengenai kualitas audit salah satunya adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas baik jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan tersebut.

Kualitas audit terdiri atas dua komponen yaitu kompetensi dan independensi. Independensi berkaitan dengan pengambilan sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan audit, mengevaluasi hasil serta membuat laporan audit. Independensi dalam audit dianggap sebagai karakteristik paling utama auditor karena banyak pihak yang bergantung pada laporan akuntan publik sebagai jaminan kewajaran dari suatu laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, para pengguna tentu berekspektasi bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Junaidi dan Nurdiono, 2016:1).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik *agency* antara *external stockholders* dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999). Fungsi dewan komisaris adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab social dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan akan memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*. Weston dan Brigham (1994: 17-23) menyatakan bahwa potensi munculnya konflik dalam hubungan *agency* sangat besar, yaitu ketika manajemen perusahaan memiliki kurang dari 100% saham biasa milik perusahaan maka potensi konflik akan muncul. Konflik terjadi karena adanya keinginan agen untuk mendapatkan gaji yang tinggi atau mendapatkan fasilitas tertentu yang sama dengan milik *principal* demi kenyamanan pribadinya. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi salah satu faktor penentu untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan - kepentingan manajer dengan pemegang saham. Namun, kepemilikan manajerial juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap manajemen laba**

Menurut Rahayu dan Suhayati (2013: 33), independensi adalah semua anggota tim yang melaksanakan pengawasan wajib memenuhi persyaratan independen. Sikap mental independensi auditor tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) dan dalam penampilan (*in appearance*). Sedangkan menurut Agoes (2012), independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan atau pengaruh yang tidak layak. Auditor juga harus menghindari situasi yang bisa menimbulkan kesan pada pihak ketiga, bahwa ada pertentangan kepentingan dan objektivitasnya sudah tidak dapat dipertahankan. Pendapat yang dinyatakan oleh auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan akan dipertanyakan jika auditor tidak sungguh – sungguh bersikap independen. Independensi merupakan sikap atau keadaan pikiran, sehingga independensi sulit diperlihatkan secara obyektif, hanya tindakan auditor yang dapat dipakai untuk mengevaluasi independensinya. Walaupun independensi mengharuskan bahwa seorang auditor jujur secara intelektual, auditor hanya dapat memperlihatkan independensinya dengan senantiasa bebas dari kewajiban atau kepentingan dalam informasi keuangan klien dan penyusunan serta pemakai informasi keuangan. Oleh sebab itu auditor harus independen dalam kenyataan (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Pada penelitian Agoes (2012) menunjukkan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen laba**

Kualitas audit menurut Deangelo (1981) adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sulitnya mengukur kualitas audit banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai cerminan dari kualitas audit tersebut, proksi yang sering dipakai mengenai kualitas audit salah satunya adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas baik jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan tersebut. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari pelaporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis (Mayangsari, 2003). Menurut penelitian Rakhmadi dan Lestari (2014), kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Penentuan populasi sampel dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran**

#### **Kepemilikan Manajerial**

Merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2007). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

### Independensi Auditor

Melalui proksi lama penugasan audit diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk perusahaan yang mengganti auditor setiap 2 tahun, yang berarti memiliki sikap independen. Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam waktu 2 tahun, yang berarti tidak memiliki sikap independen (Isnanta, 2008).

### Kualitas Auditor

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four* seperti dalam penelitian (Susiana dan Herawaty, 2007). Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non-Big Four* (Susiana dan Herawaty, 2007).

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan dasar rasio akrual kerja dengan pendapatan (penjualan). Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit. Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *nondiscretionary accrual* dengan menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal. Model berikut ini digunakan oleh Jones untuk mengestimasi tingkat akrual normal. Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\frac{\text{TA}_{it}}{\text{A}_{it-1}} = \alpha_i \left( \frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_{1i} \left( \frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_{2i} \left( \frac{\text{PPE}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

### Teknik Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan guna melihat apakah model yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal atau belum. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan model grafik (*grafik normal probability plot*) dengan melihat penyebaran titik (data) yang ada dalam grafik. Adapun kriteria guna pengambilan keputusan adalah bila sebaran data telah mengikuti garis diagonal dapat diasumsikan telah berdistribusi normal, sebaliknya bila sebaran data tidak mengikuti garis diagonal diasumsikan data belum terdistribusi normal.

##### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pendeteksian data apakah masing-masing variabel bebas memiliki yang kuat atau tidak. Penelitian yang baik sebaiknya data antar variabel bebas tidak memiliki hubungan yang kuat. Bila memiliki hubungan yang kuat maka asumsi multikolinieritas terlanggar. Pendektesian multikolinieritas dalam penelitian ini dengan melihat tingkat VIF (*Variance Influence Factor*) yang dihasilkan dalam proses regresi. Jika nilai VIF variabel bebas yang

dijadikan model penelitian kurang dari 10 dapat diasumsikan tidak ada multikolinieritas yang terlanggar.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat adanya ketidaksamaan varian dari residual pengamatan- pengamatan yang dilakukan. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lai tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berada disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:13). Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterpot antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized* dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu bila terdapat titik-titik membentuk pola tertentu, mengiidikasikan adanya gangguan heteroskedastisitas. Bila tidak ada pola yang jelas, serta titi-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang watu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KPMJ + \beta_2 INDP + \beta_3 K\_AUD + \epsilon$$

Keterangan:

DA : *Discretionary Accruals*

KM : Kepemilikan Manajerial

IA : Independensi Auditor

KA : Kualitas Audit

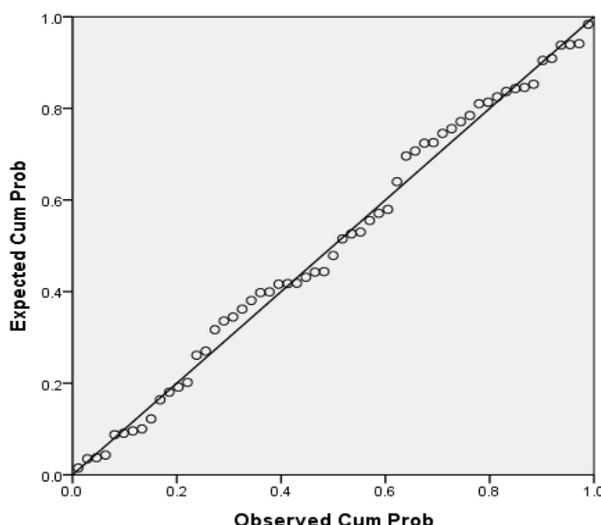
$\epsilon$  : *error*

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Hasil pengujian melalui pendekatan grafik *Normal P-P Plot of regression standard* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 1**  
 Grafik Normal P-P Plot of regresion standard  
 Sumber: Data Sekunder 2020 diolah

Grafik P-P Plot di atas menunjukkan bahwa data tersebar dari bawah hingga atas dan berhimpit dengan garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa residual data berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dijalankan dengan menguji nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* dengan hasil yang ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

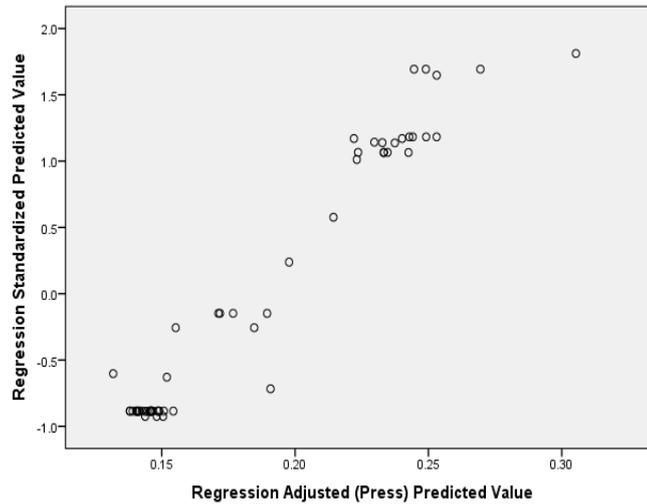
Variabel	VIF	<i>Tolerance</i>
KM	1,328	0,753
IA	1,076	0,929
KA	1,339	0,747

*Dependent Variable : ManLaba*  
**Sumber : Data sekunder diolah, 2020**

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi. Dengan kata lain tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan nampak pada Gambar 2 *scatterplot* sebagai berikut:



**Gambar 2**  
*Grafik Scatter plot*  
 Sumber : Data Sekunder 2020 Diolah

Hasil pengujian heteroskedastisitas diatas, analisis hasil gambar menunjukkan sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah, dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa variable bebas tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji asumsi klasik kedua dijalankan dengan uji Durbin Watson untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terjadi hubungan atau korelasi antara kesalahan pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Hasil uji Durbin Watson ditampilkan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,11	1,26

*Predictors : (constant), KA, IA, KM*

*Dependent Variable : ManLaba*

**Sumber : Data sekunder diolah, 2020**

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,26 dimana nilai tersebut berada ada rentang nilai -2 hingga +2 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi yang dijalankan. Dengan kata lain tidak terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode t-1 selama periode penelitian berlangsung.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi yang telah dilakukan nampak pada Tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
ManLaba	0,239	0,029		0,8229	0,000
KM	-0,240	0,179	0,197	-1,342	0,185
IA	0,029	0,048	0,79	0,569	0,554
KA	-0,094	0,035	3,94	-2,676	0,010

*Dependent Variable : ManLaba*

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{ManLaba} = 0,239 - 0,240 \text{ KM} + 0,029 \text{ IA} - 0,094 \text{ KA} + \varepsilon_{it}$$

### Konstanta Dan Koefisien Regresi Linier Berganda

Nilai konstanta pada persamaan regresi adalah sebesar 0,239 artinya apabila variabel kepemilikan manajerial, independensi audit dan kualitas audit bernilai konstan atau nol, maka variabel manajemen laba perusahaan *food and beverages* akan sebesar 0,239. Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial sebesar -0,240 bermakna apabila terjadi peningkatan kepemilikan saham oleh anggota manajemen sebesar 1% maka akan terjadi penurunan manajemen laba sebesar 0,240 satuan, dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap. Nilai beta negatif artinya arah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba adalah negatif atau berkebalikan arah.

Koefisien regresi independensi audit sebesar 0,029 bermakna apabila perusahaan bersikap independen dengan mengganti auditornya kurang dari 2 tahun berturut-turut, maka akan berdampak pada meningkatnya manajemen laba sebesar 0,029 satuan, dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap. Adapun nilai beta bersifat positif artinya arah pengaruh independensi audit terhadap manajemen laba adalah positif (searah).

Koefisien regresi kualitas audit adalah sebesar -0,094 bermakna apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*, maka akan berdampak pada penurunan manajemen laba sebesar 0,094 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai beta negatif artinya arah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba adalah positif (searah).

### Pembahasan

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Uji hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,185 dan koefisien regresi sebesar -0,240. Dapat diambil simpulan bahwa *good* kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini ditolak. Tidak terdapat pengaruh signifikan bermakna bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan saham oleh jajaran manajemen dan afiliasi tidak berdampak pada praktik manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan direksi tidak mampu membatasi tindakan manajerial untuk mengoptimalkan kepentingan yang menguntungkan diri sendiri, salah satunya melalui praktik manajemen lama. Manajemen tidak berhasil menjalankan fungsinya sebagai agen

dan prinsipal sehingga mengambil kebijakan pengelolaan laba dari sudut pandang investor. Kepemilikan manajerial yang besar juga tidak menjamin peningkatan pengawasan terhadap perusahaan (Panjaitan dan Muslih, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lamora *et al.* (2014) yang meneliti perusahaan berkepemilikan ultimat terdaftar di BEI bahwa kepemilikan manajerial tidak berdampak pada manajemen laba. Penelitian ini juga mendukung temuan Panjaitan dan Muslih (2019) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar BEI tahun 2014-2017. Hasil penelitian ini tidak seiring dengan temuan Rahyuningsih dan Ayem (2020) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan *agency cost* sebagai variabel *intervening*.

### **Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,054 dengan koefisien regresi sebesar 0,029. Pada taraf kepercayaan 5% dapat disimpulkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang berarti pada perusahaan *food and beverages* yang mengganti auditornya selama 2 tahun berturut-turut maupun yang tidak.

Tidak terdapatnya pengaruh signifikan terjadi karena dalam pelaksanaan audit terdapat standar audit yang sulit dipenuhi oleh auditor, yakni bahwa dalam semua hal yang terkait dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Meskipun perusahaan telah mengganti auditornya kurang dari 2 tahun berturut-turut, atau dikategorikan memiliki auditor yang bersikap independen, namun pada kenyataannya tetap melakukan praktik manajemen laba. Sebagai contoh PT. Tri Banyan Tirta Tbk pada 2017 dan 2019 yang memiliki nilai manajemen laba sebesar 0,36 dan 0,33. Contoh lain adalah PT. Sekar Bumi Tbk pada 2015 yang mencatatkan manajemen laba sebesar 0,30.

Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Aulia dan Triani (2019) yang menyatakan bahwa independensi auditor berdampak pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan temuan Mustika dan Latrini (2018) yang menemukan pengaruh signifikan atas independensi auditor terhadap manajemen laba pada perbankan terdaftar BEI tahun 2013-2016. Namun hasil penelitian ini linier dengan temuan Rosmiati dan Ginting (2019) yang tidak menemukan pengaruh signifikan independensi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar BEI tahun 2015-2017.

### **Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kualitas auditor memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,010, dengan koefisien regresi sebesar -0,094. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya perusahaan *food and beverages* yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung mempraktikkan manajemen laba dengan cara mengurangi tingkat keuntungan, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four* cenderung mempraktikkan manajemen laba dengan cara menambah tingkat keuntungan.

Perusahaan memiliki motivasi tersendiri dalam praktik manajemen laba, baik dengan meningkatkan atau menurunkan keuntungan. Praktik meningkatkan keuntungan umumnya dimotivasi oleh rencana bonus, kontrak jangka panjang atau pergantian *chief executive officer*. Sedangkan perusahaan yang mempraktikkan pengurangan keuntungan umumnya didorong oleh motivasi perpajakan (Khaiyat, 2016). Praktik *creative accounting* erat sekali kaitannya dengan proses audit serta ukuran kantor audit eksternal yang bekerja sama dengan perusahaan (Aulia dan Triani, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia dan Triani (2019) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Namun hasil penelitian ini berseberangan dengan temuan Mustika dan Latrini (2018) yang menemukan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil olah data dan analisis yang disajikan pada bab sebelumnya, pada bab ini dapat diambil simpulan-simpulan sebagai berikut: 1) *Good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini berarti besar-kecilnya kepemilikan saham oleh anggota manajemen tidak mampu membatasi perilaku oportunistik dalam mengoptimalkan keuntungan pribadi manajemen dalam pengelolaan perusahaan. 2) Independensi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini dapat terjadi karena terdapat standard-standard audit yang tidak terpenuhi oleh auditor, diantaranya adalah menjaga sikap mental independen dan bebas terhadap keterikatan apapun atas perusahaan yang bersangkutan. 3) Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Adapun arah pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti perusahaan yang diaudit oleh KAP *bigfour* cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan mengurangi keuntungan yang diperoleh, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non bigfour* cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

### Saran

Berikut adalah sejumlah saran yang menjadi kontribusi penelitian ini bagi perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia: 1) Bagi perusahaan yang belum memperbolehkan anggota manajemennya untuk memiliki saham perusahaan, dapat mulai mengkaji kebijakan tersebut. Dan bagi perusahaan yang sudah memiliki proporsi kepemilikan saham dapat mulai meningkatkan proporsi tersebut, hal ini menjadi penting sebab kepemilikan saham merupakan salah satu indikator *good corporate governance* yang menjadi daya tarik bagi investor dalam proses investasi. 1) Perusahaan disarankan untuk mengganti auditornya kurang dari 2 tahun berturut-turut dengan demikian akan menjaga independensinya dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. 1) Perusahaan disarankan untuk menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four*, hal ini mengingat KAP *Big Four* memiliki *positioning* yang baik di mata investor serta mencerminkan kompetensi, pengalaman dan independensi yang tinggi dalam proses audit. Dengan menggunakan jasa KAP *Big Four* diharapkan investor akan memberikan nilai lebih pada perusahaan dan tertarik menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Berikut adalah sejumlah saran yang dapat diberikan pada investor: 1) Investor perlu melakukan kajian terkait sejauh mana kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan. Meski tidak terkait dengan praktik manajemen laba, namun prosentase kepemilikan manajerial merupakan salah satu indikator penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Dengan tata kelola yang baik, diharapkan investor juga mendapat pengembalian yang baik pula atas dana yang diinvestasikan. 2) Investor perlu menelaah KAP yang digunakan oleh suatu perusahaan sebelum melakukan investasi, yang terdiri dari independensi auditor dan kualitas auditor pada KAP yang bersangkutan. Dengan demikian investor dapat memilah

perusahaan yang berkomitmen terhadap kualitas audit laporan keuangannya, dan investor berpeluang lebih besar untuk berinvestasi pada perusahaan yang lebih prospektif.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat memperhatikan hal-hal di bawah ini: 1) Menggunakan proksi yang lebih lengkap untuk mengukur variabel *good corporate governance* selain kepemilikan manajerial, antara lain dengan kepemilikan institusional, komposisi komite audit, komposisi dewan komisaris independen atau frekuensi rapat dewan komisaris. 2) Mengeksplorasi kemungkinan digunakannya kuesioner sebagai instrumen pengukuran independensi auditor. Kuesioner tersebut dapat terdiri dari dimensi lama hubungan auditor dengan perusahaan klien, dimensi tekanan dari perusahaan klien, dimensi telaah dari rekan auditir dan dimensi jasa non audit yang diberikan oleh KAP. 3) Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian. 4) Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian. 5) Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., dan A. Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 26 (1): 33-50.
- Afrianandra, C., dan E. Mutia. 2014. Pengaruh Risiko Pembiayaan *Musyarakah* dan Risiko Pembiayaan *Murabahah* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 1 (2): 200-215.
- Agoes, S. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27-42.
- Astriani, E. F. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Akuntansi* 2(1).
- Aulia, N., dan N. N. A. Triani. 2019. Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Growth terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 7 (2).
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*: 172-194.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Chen, C. R., dan T. L. Steiner, 1999. Managerial Ownership and Agency Conflict: Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy. *Financial Review* 34: 119- 137.
- Christie, A. A., dan J. L. Zimmerman. 1994. Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contests. *The Accounting Review*. 69 (4): 539-556.
- Darmawati, D. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 5 (1): 47-68.
- Deangelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal Of Accounting and Economics* 3: 183-199.
- Gerayli, M., S. Ma'atofa, dan S. A. M. Yane. 2011. Impact of quality on Earning Management: Evidence From Iran. *International Research Journal of Finance and Economics* 6: 77-84.

- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gul, F.A., B. Jaggi, dan G. Krishnan. 2007. Auditor Independence: Evidence on the Joint Effects of Auditor Tenure and Non-Audit Fees. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*.
- Healy, P. M., dan J. M. Wahlen. 1998. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13: 365-383.
- Isnanta, R., 2008 Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi S1 Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Jensen, M. C., dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic* 3: 305- 360.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Junaidi dan Nurdiono. 2016. *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Lamora P, S., Vince, dan Kamaliah. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba (Earning Management) pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(1): 1-15.
- Makar, S. D., dan P. Alam. 1998. Earnings Management and Antitrust Investigations: Political Costs Over Business Cycles. *Journal of Business Finance & Accounting*. 25 (5): 701-720.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit Serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI*.
- Mustika, N. W. A., dan M. Y. Latrini. 2018. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 25 (1): 434-463.
- Panjaitan, D. K., dan M. Muslih. 2019. Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 11(1): 1-20.
- Rahayu dan E. Suhayati. 2013. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*, Edisi Pertama. Graha Ilmu Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahyuningsih, R., dan S. Ayem. 2020. Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Agency Cost sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha* 28 (2): 188-206.
- Rakhmadiaz, R., dan N. Lestari. 2014. Pengaruh Corporate Governance dan Kaulitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal 3<sup>rd</sup> Applied Business and Engineering Conference*.
- Rosmiati, dan J. Ginting. 2019. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *JAKPI Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia* 7 (2): 14-23.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3: 91-106.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory, 4<sup>th</sup> Edition*. Pearson Education. Canada.
- Setiawati, L., dan A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 15 (4): 424-441.
- Simatupang, T. M., dan Sridharan, R. The Collaborative Supply Chain. *The International Journal of Logistics Management* 13(1): 15-30.

- Siregar, S. V. N. P., dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*: 475-490.
- Sudjatna, dan D. Muid. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 4 (4): 1-8.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo Jakarta. Jakarta.
- Surya, I., dan I. Yustiavandana. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Susiana dan Herawaty, A. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*: 1-31.
- Ujiyantho, M. A., dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*: 1-26.
- Weston, J F., dan E. F. Brigham. 1994. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Widyastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Maksi*. 9 (1): 30-41.